

**Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat Desa Tlanak Kecamatan
Kedungpring Kabupaten Lamongan
(Tintingan Foklor)**

Mohamad Fuji Susanto¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mohamad.20078@mhs.unesa.ac.id

Rizka Mar'atus Sholikhah²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

200611100293@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

The tradition of nyadran at the grave of Mbah Buyut Ki Sarengat is an activity that is often carried out every year in Tlanak Village, Kedungpring District, Lamongan Regency, which is held for three days starting on Wednesday Kliwon Day, Thursday Legi, Friday Pahing. This tradition is carried out to express gratitude to Gusti Allah the Almighty and to honor Mbah Buyut Ki Sarengat as the elder of Tlanak Village. The focus of this research discusses the origins and procedures for implementing this tradition. This research uses the half-oral theory of James Danandjaja. This research design uses a qualitative descriptive research method. The data sources in the research are primary and secondary. The results of research into the nyadran tradition at the grave of Mbah Buyut Ki Sarengat yielded the origins of this tradition, who was also a figure who spread Islam in Tlanak Village. The traditional procedures for nyadran at Mbah Buyut Ki Sarengat's grave begin with forming a committee, setting up a teda around the yard of Mbah Buyut Ki Sarengat's grave, holding a tahlilan, parade, recitation, and at the peak of the event there is a tenghul wayang performance.

Keywords: *Half-oral Folklore, Nyadran Traditional, Mbah Buyut Ki Sarengat*

Abstrak

Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat termasuk kegiatan yang sering dilakukan setiap tahunnya di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan yang diadakan selama tiga hari yang dimulai pada hari Rebo kliwon, kemis legi, jumat pahing. Dilaksanakannya tradisi ini untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa dan untuk menghormati Mbah Buyut Ki Sarengat sebagai sesepuh Desa Tlanak.

Fokus penelitian ini membahas tentang asal usul, dan juga tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini mengguankan teori setengah lisan dari James Danandjaja. Rancangan penelitian ini mengguakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Sumber data di dalam penelitian ada primer dan sekunder. Hasil penelitian tradisi nyadran pada makam Mbah Buyut Ki Sarengat meghasilkan asal usul tradisi ini yang juga merupakan tokoh penyebar agama islam di Desa Tlanak. Tata cara pelaksaannya Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat yang mana diawali dengan pembentukan panitia, mendirikan tenda di sekitar halaman makam Mbah Buyut Ki Sarengat, adanya acara tahlilan, pawai, pengajian, dan dipuncak acara ada acara pagelara wayang tenghul.

Kata Kunci: *Folklor Setengah Lisan, Tradisi Nyadran, Mbah Buyut Ki Sarengat*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan salah satu suku yang mempunyai pendukung paling banyak. Jika dilihat dari urutan masyarakat Jawa berada pada urutan nomor enam. Masyarakat Jawa merupakan suku yang mempunyai banyak pendukung dan mempunyai budaya yang heterogen, mulai dari budaya Jawa yang beragam, mulai dari budaya Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Keanekaragaman budaya tersebut dapat berupa unsur makanan khas daerah masing-masing, upacara adat setempat, kesenian rakyat tradisional, seni vokal, pakaian adat, dan lain sebagainya. Masyarakat tidak dapat lepas dari kebudayaan, mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipisahkan. Pada masa masyarakat Jawa mempunyai banyak warna.

Menurut Koentjaraningrat (2008), terdapat 4 aspek dalam masyarakat, yaitu: (1) terdapat hubungan antar warga lingkungan, (2) terdapat adat istiadat, (3) terdapat norma dan hukum, (4) terdapat adalah peraturan untuk mengatur rakyat. Oleh karena itu, masyarakat Jawa merupakan manusia yang mempunyai hubungan erat satu sama lain dan mempunyai tujuan yang sama dalam bermasyarakat. Koentjaraningrat (2008) menggambarkan sekelompok masyarakat yang menganut sistem adat istiadat yang ditandai dengan adanya hubungan erat dengan masyarakat, yaitu adanya pemahaman masyarakat. Masyarakat merupakan pendukung utama kebudayaan. Kebudayaan nusantara terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) budaya lokal, (2) budaya daerah, dan (3) budaya nasional. Masing-masing kebudayaan tersebut tidak dapat tumbuh dan berdiri sendiri.

Menurut Sudikan (2001:4-6). Bagian ketiga adalah adanya keterkaitan yang erat antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, mempunyai hubungan yang dapat

membuat budaya tersebut tidak hilang dan terus berkembang. Budaya masyarakat *terus-menerus* dengan mempunyai arti tertentu dan menjadi suatu kebiasaan, maka suatu tradisi, misalnya upacara adat, tradisi perkawinan, tradisi perkawinan, dan sebagainya. Menurut Sawarni dan Widyawati (2015:1), masyarakat Jawa merupakan salah satu suku yang mempunyai pendukung terbanyak. Jika dilihat dari urutan masyarakat Jawa berada pada urutan nomor enam. Masyarakat Jawa merupakan suku yang mempunyai banyak pendukung dan mempunyai budaya yang heterogen, mulai dari budaya Jawa yang beragam, mulai dari budaya Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Keanekaragaman budaya tersebut dapat berupa unsur makanan, upacara adat, kesenian rakyat, seni vokal, busana, dan lain sebagainya. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipisahkan.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang penuh dengan kebudayaan, kebudayaan yang beragam dan terdiri dari banyak pulau. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara kepulauan atau negara maritim. Sebagian besar pulau-pulau di Indonesia terbagi menjadi beberapa wilayah, masing-masing daerah mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda-beda serta mempunyai sudut pandang tersendiri. Khususnya di wilayah Jawa, banyak sekali tradisi dan budaya yang terus berkembang secara turun temurun dari dulu hingga saat ini di masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2002:181) Kebudayaan adalah hasil karya putra-putri Indonesia yang mempunyai cara pandang dan tindakan yang khas agar perkawinan Indonesia dapat menerima dan menghargai karya putra-putri Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil kreasi, kemauan, dan karya masyarakat yang berupa pengetahuan, kepercayaan, agama, dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan berumah tangga. Setiap daerah mempunyai titik-titik yang berbeda-beda, sehingga titik-titik inilah yang menjadikan suatu kebudayaan mempunyai ciri atau ciri, di dalam kebudayaan itu juga mempunyai ciri, pola, ragam dan nilai yang heterogen karena seluruh pengetahuan manusia digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalaman serta menjadi dasar. aturan tindakan manusia. Kebudayaan itu ada karena adanya manusia ditengah-tengah perkawinan dan manusia tidak dapat hidup tanpa kebudayaan dalam kehidupannya. Seperti halnya kebudayaan tidak akan ada tanpa pendukungnya. Dananjaja (sajrone purwadi 2009:1) mengatakan bahwa kata folklore berasal dari kata majemuk dalam bahasa Inggris. *cerita rakyat*, terdiri dari kata-kata *rakyat* Dan *pengetahuan*. Kata *rakyat* mempunyai arti bersama. Kata *pengetahuan* mempunyai arti

tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Dari penjelasan di atas, cerita rakyat mempunyai makna yang lengkap, yaitu suatu tradisi yang disebarkan melalui kata-kata atau gerak tubuh secara turun temurun. Menurut Danandjaja, (2007:21-22) cerita rakyat dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) cerita rakyat cerita rakyat, yaitu suatu bentuk cerita rakyat seperti lelagon, legenda, dan cerita pendek; (2) cerita rakyat semi lisan, yaitu campuran dua unsur yaitu unsur verbal dan unsur non verbal seperti drama, tari tradisional, adat istiadat; dan (3) cerita rakyat nonverbal mempunyai bentuk nonverbal tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan, seperti pakaian, makanan khas, alat musik, dan seni kerajinan rakyat serta tidak berbentuk materi.

Menurut Danandjaja (2007:22) setengah cerita rakyat Lisan mempunyai bentuk campuran antara lisan dan non lisan, bentuk cerita rakyat jenis ini antara lain: adat istiadat, adat istiadat, permainan rakyat, drama rakyat, pesta rakyat, dan sebagainya. Cerita rakyat semi lisan dapat juga disebut turunan atau cecatura yaitu suatu gerak tubuh melalui kegiatan dan upacara. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali yang dimulai pada tanggal 4 surah, tradisi yang menarik perhatian dan ingin diteliti adalah Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat yang dilaksanakan di Makam Mbah Buyut Ki Sarengat , Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Desa ini merupakan salah satu desa yang menganut kepercayaan masyarakatnya dan meyakini adanya nenek moyang desa tersebut. Banyak tradisi dan upacara adat yang merupakan hasil cipta, rasa, dan kemauan manusia. Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut sudah pernah diteliti sebelumnya namun terdapat yang berbeda dengan penelitian sebelumnya *fokus* dalam makna Tradisi Syukur Nyadran pada makam Mbah Buyut Ki Sarengat. Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat yang akan diteliti mempunyai *fokus* penelitiannya mengenai pelaksanaan dan asal usl tradisi.

Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mencakup kajian cerita rakyat lisan. Cerita rakyat lisan yang masih banyak tumbuh subur di Lamongan, salah satunya adalah Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih berkembang karena masyarakat dan pemerintah daerah juga ikut terlibat dalam mendukung keberadaan tradisi ini, sehingga tradisi ini masih dilakukan setahun sekali. Di kota Lamongan. Setiap daerah tidak ada, tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat menggunakan obat dan alat yang mempunyai makna tertentu, doa dan tingkah laku tertentu. Oleh karena itu, peneliti yang

mempunyai keinginan untuk meneliti dan mengungkap tentang Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat guna mengembangkannya lebih lanjut. Adanya tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat dapat menjadi sarana dan upaya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari budaya nasional. Tradisi tersebut diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat. Tujuan dari perhatian ini adalah agar masyarakat dapat mengetahui lebih dalam mengenai Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian hanyalah untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali budaya dan tradisi Jawa agar tidak luntur seiring perkembangan zaman. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa peneliti ingin membahas tentang Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat secara lengkap. Keyakinan ini pun menarik perhatian untuk dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan secara gamblang dan gamblang tentang Tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dari awal hingga akhir. Mulai dari bentuk tradisi, pelaksanaan dan sejenisnya secara lengkap.

METODE PENELITIAN

Metode yang tepat yang digunakan dalam penelitian ini harus konsisten karena metode yang tepat dapat menghasilkan suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang berjudul Tradisi Nyadran Pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan (ulasan cerita rakyat) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis cerita rakyat. Metode kualitatif adalah suatu metode yang mencatat dengan menggunakan metode yang cermat dan cermat segala situasi yang dilihat, didengar, dan dibaca pada saat wawancara, catatan lapangan, dokumen berupa foto, video, dan dokumen lainnya (Sudikan, 2001:85). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian tradisional ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan penelitian secara singkat, dan permasalahan yang ada dalam penelitian. Peneliti akan menjelaskan apa yang ada dalam daftar pertanyaan terhadap informasi, kemudian mendengarkan apa yang dijelaskan pewawancara dengan mencatat data yang sesuai dengan penelitian dari orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat. Penelitian kualitatif dilakukan dengan metode deskriptif. Moeloeng (2009:11) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar

dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian menjadi kutipan – kutipan data untuk memberikan gambaran yang pasti tentang laporan tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1985:125) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan uraian, uraian atau ulasan yang bersifat berurutan atau sistematis, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap kenyataan, ciri-ciri, pendapat demografis, peristiwa, kondisi dan prosedur. Caranya memilah dan menganalisis setelah data terkumpul dalam bentuk tulisan. Peneliti akan mencoba mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Nyadran di Pesarean Mbah Buyut Ki Sarengat Desa Tlanak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi penelitian asli menguraikan monografi desa serta deskripsi penelitian. Pada bab ini peneliti telah melakukan penelitian di lapangan sehingga diperoleh data yang sesuai. Pada bab monografi akan dibahas tentang gambaran situasi desa dan gambaran situasi desa. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian akan dijelaskan secara rinci dan jelas dibawah ini.

1. Asal Usul Tradisi Nyadran Pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat Desa Talank Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

Setiap daerah pasti mempunyai cerita sejarah yang berkaitan dengan awal mula terbentuknya daerah tersebut. Kisah sejarah berkembang dari para tetua zaman dahulu yang diwariskan kepada keturunan atau cucunya sehingga terus berkembang hingga saat ini. Salah satu tradisi magis yang ada di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan yang dilaksanakan pada saat pemakaman Mbah Buyut Ki Sarengat. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang masih dikenal di desa Tlanak hingga saat ini. Adanya tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah kota Lamongan ikut terlibat dalam mendukung keberadaan tradisi tersebut.

Sejak awal diadakannya tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat, menurut informan ada seorang sesepuh bernama Ki Srengat (Mbah Buyut Raden Aji Sentana Weru). Kegiatan tersebut ditandai dengan adanya kegiatan sedekah bumi berupa kegiatan tahunan yang diwariskan kepada anak cucu nenek moyang. Tradisi nyadran atau sedekah bumi ini dimulai pada tahun 1882 hingga sekarang. Menurut informan yang saya wawancarai

“Iya Nak dulu. wayang yang dibuat itu kecil-kecil. Itu wayang dari tangkai padi. Hanya sekedar acara gitu saja dulu,tapi Nak dulu hanya satu hari saat Jemuwah

Pahing, tapi kalau dilihat dari acara besarnya pasti senang dengan acara nyadran Tlanak, karena hanya Desa Tlanak satu-satunya di Kecamatan Kedungpring yang melakukan nyadran ini.” (Pak Sitar, 15 Mei 2024).

Berdasarkan data di atas dijelaskan bahwa acara nyadran atau sedekah bumi dilaksanakan sejak tahun 1882 yang kini telah berusia 141 tahun di Desa Tlanak. Dilaksanakan di halaman pemakaman Mbah Buyut Ki Sarengat. Mbah Buyut Ki Sarenagt berasal dari Mataram yang mempunyai gelar “**Raden Sentana Weru**” yang menyiarkan atau menyebarkan Islam di Desa Tlanak yang dijuluki oleh masyarakat Desa Tlanak **Imam Ponangsih** yang mempunyai arti pemimpin yang memahami apa yang diinginkan dan disukai masyarakat serta merupakan pemimpin desa yang mempunyai dasar dalam mengambil keputusan.

Mbah Buyut Ki Sarengat telah memimpin Desa Tlanak sejak dahulu kala sejak zaman **Kartosuro** sampai zaman **Surokarto**, Kegiatan ini dilaksanakan selama setahun sekali yang dilaksanakan pada bulan ke 8 atau ke 9. Puncak dari acara ini adalah pertunjukan wayang Tenghul yang dahulu digunakan untuk menyebarkan agama Islam oleh Mbah Buyut Ki Sarengat. Hal ini sebagaimana diungkapkan informan berikut ini:

“Dahulu Nak adanya sedekah bumi itu dari Mbah Buyut atau Ki Srengat yang menyebarkan agama Islam, dan wayang itu hiburannya. Nah, wayang itu diadakan pada hari Jemuwah Pahing yang berada di halaman pemakaman Mbah Buyut, dulu menggunakan wayang sederhana dari tangkainya padai yg dilaksanakan smapai tahun 1948 sampai sekaramg masih dilaksanakan, tapi sudah menggunakan wayang tenghul asli.” (Pak Suryono, 17 Mei 2024).

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa awal mula tradisi nyadran atau sedekah bumi yang dilakukan sejak tahun 1948 dilakukan oleh wayang tenghul, yang sebelumnya masih dilakukan dengn tangkai padi yang dibentuk menjadi wayang. Dari hasil wawancara informan dapat disimpulkan tentang awal mula tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat, Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Berawal dari sederhana dengan pertunjukan wayang golek yang dari tangkai padi, namun seiring berkembangnya ilmu pedalangan modern maka terciptalah wayang tenghul yang modern.

2. Tata Cara Tradhisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

Dalam setiap kegiatan adat pasti ada tata tertib yang digunakan oleh masyarakat yang melakukan ritual yang ingin dilakukannya. Masing-masing tradisi mempunyai tata tertib yang berbeda-beda walaupun kegiatan tradisinya sama. Hal ini disebabkan karena setiap daerah berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam tradisi tersebut selalu ada ritual yang dilakukan oleh orang khusus yang merupakan sesepuh atau pengasuh. Sesepuh atau pengasuh yang memimpin ritual juga memiliki persyaratan khusus sehingga tidak bisa berterima kasih kepada orang yang bisa memimpinnya. Dalam melaksanakan tata cara ini harus dilakukan secara urut, sebab jika tidak urut maka dapat terjadi peristiwa tidak wajar atau morat marit.

Untuk tata tertibnya sendiri terbagi menjadi tiga yaitu pra acara, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Tahap pra acara merupakan bagian dari kegiatan adat tentang permulaan dimana harus dipersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk acara tersebut. Kemudian tahap pelaksanaan sebagai bagian dari kegiatan adat acara puncak dimana ritual tersebut dilakukan. Yang terakhir adalah tahap pasca pelaksanaan sebagai bagian dari kegiatan adat tentang berakhirnya acara yang telah selesai. Untuk mengetahui lebih lanjut, klik di sini:

a. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tata cara mempersiapkan segala persiapan untuk melaksanakan sedekah bumi pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat. Persiapan ini mencakup bagian utama dimana semua kebutuhan darurat diterapkan secara rinci dan baik. Hal utama yang harus dipersiapkan adalah hari yang tepat untuk mengadakan acara, kemudian menentukan siapa yang akan menjadi panitia pendukung acara tersebut, kemudian menyiapkan perlengkapan untuk acara tersebut. Hal ini diungkapkan informan dalam kutipan berikut:

“Rapat pertama menteukan panitia Mas, terus dilanjut mendirikan tenda. Nah, dulunya tenda terbuat dari bambu. Sekarang banyak warga yang punya tena jadi merekalah yang ikut menyumbang. Untuk harinya mulai dari hari Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu, maka panitia sudah siap mempersiapkannya, ada yang membersihkan sekitar makam, dan tempat nya dekat dengan masjid jadi juga membersihkan masjid juga.” (Pak Sitar, 15 Mei 2024).

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa persiapan yang pertama adalah dilaksanakan di sekitar pemakaman dan mendirikan panggung yang didirikan

bersama masyarakat yang dengan senang hati mendukung acara tersebut, yang dilaksanakan pada hari rabu. dan terdapat bersih-bersih pemakaman, juga membersihkan masjid yang dekat dengan pemakaman Mbah Buyut Ki Sarengat.

“Kalau soal bersih-bersih ini untuk menyambut tamu, *bisane wong-wong omomg Mbah Buyut arep dhuwe gawe*, juga membersihkan makam dan mengecat pagar yg sudah rusak. setiap hari dia membersihkan makamnya karena disitu ada ohon besar. Ya dua kali sehari dibersihkan.” (Ibu Rhayu, 14 Mei 2024).

Berdasarkan data yang ada terlihat bahwa persiapannya tidak jauh dari apa yang disampaikan oleh Pak Sitar, yaitu dari cucu keturunan Mbah Buyut Ki Sarengat yang mendukung persiapan sebelum upacara pertama dengan persiapan adek terop, terop yang dibuat ini tinggal disana di sekitar pemakaman yang menghadap ke pemakaman Mbah Buyut Ki Srengat. Hal ini diungkapkan informan dalam kutipan berikut:

“Iya, Mas yang pertama pada hari Rabu Kliwon sore untuk mendirikan tenda, kemudian kalau tidak selesai dilajut pada hari Kamis Legi pagi, lalu dilanjutkan dengan tahlil di halaman makam Mbah Buyut Ki Srengat.” (Pak Sitar, 15 Mei 2024).

Berdasarkan data terlihat bahwa upacara nyadran ini diawali dengan mendirikan tenda dan dilanjutkan kembali pada hari kamis pagi, kegiatan tersebut telah didukung oleh pemerintah Desa Tlanak untuk perayaan upacara nyadran dan perayaan HUT Desa Tlanak.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan bagaimana inti dari runtutan tradisi nyadran pada Pesarean Mbah Buyut Ki Srengat Sebelum melakukan upacara, segala perlengkapan harus dipersiapkan untuk acara tiga hari tersebut.

1) Tahlil

Urutan yang pertama adalah adanya tahlil. Tahlil ini dilaksanakan jika para tamu undangan sudah tiba di tempat acara, maka acara dapat dimulai dan dipimpin oleh para sesepuh untuk berdoa bersama dan ada tumpeng serta berkah yang dibawa ke tempat acara. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan dibawah ini:

“iya Mas jasi sebelum ke acara-acara yang dilakukan selama tiga hari kami menfadakan acara tahlilan dulu pagi dihalama makam Mbah Buyut Ki Srengat,

yang dihadiri seluruh perangkat desa, sesepud desa, warga, dan dari pihak Kecamatan ikut dalam acara tahlilan.”(Ibu Rahayu, 14 Mei 2024)

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa kegiatan pertama dilaksanakan pada tradisi nyadran yaitu tahlil atau berdoa sebelum melajutkan acara berikutnya. Yang akan dilaksanakan di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

2) Pawai

Acara selanjutnya adalah pawai yang termasuk dalam rangkaian acara, pawai dilaksanakan pada hari Kamis Legi yang dilaksanakan pada sore hari rutanya melalui desa Tlanak, kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi Nydhan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan dibawah ini:

“Jadi gini Mas dulu tidak ada pawai atau karnaval hanya tahlilan terus sedadah bumi ada pagelaran wayang itu, tapi semenjak saya jadi Bu Kades ini selama dua tahun dia adakan pawai atau karnaval dan juga mengikuti perkembangan zaman Dimana zaman sudah modern kali ini jadi biar tambah meriah diadakan adaya pawai yang mana seluruh warga ikut memeriahkan, di tambah juga dari sisa siswi SDN Tlanak 1, 2 dan 3 yang ikut menjadi peserta pawai dan komunitas kesenian jaranan yang ada di Desa Tlanak.” (Bu Rahayu, 14 Mei 2024).

Berdasarkan data yang sama dengan informan bahwa acara pawai sudah berlangsung selama dua tahun ini, karena ada perkembangan jaman sehingga acara tersebut dikembangkan agar lebih seru dan dapat dinikmati. hiburan bagi yang menonton pawai.

3) Pengajian

Setelah kegiatan pawai atau karnaval yang dilaksanakan pada sore hari, malam harinya diadakan pengajian di pemakaman Mbah Buyut Ki Sarengat. Pengajian ini dihadiri oleh seluruh perangkat desa, perangkat Kecamatan Kedungpring dan para ulama se-Jawa Timur, adapun acara inti diawali dengan hiburan berupa tari-tarian yang dibawakan oleh siswa SD dan TK di Desa Tlanak kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari aparat pemerintah desa tersebut. selaku ketua pelaksana, lurah, dan bapak Kecamatan Kedungpring. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan dibawah ini:

“Iya mas setelah ada rangkain acara pawai dilanjut malamnya ada acara pengajian yang di datangi dari bapak camat Kedungpring dan jajarannya untuk sambutan juga, terus ada penampilan dari siswa siswi TK dan SD yang ada di Desa Tlanak, di lanjutkan grup hadrah turut memeriahkan acara ini lalu puncak

acara pengajian di tahun ini kami mengundang Nyai Hj. Tan Mei Hwa dari Surabaya sebagai penceramah untuk acara pengajian.” (Bu Rahayu, 14 Mei 2024)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa acara selanjutnya yaitu pengajian yang didukung oleh seluruh warga, perangkat Desa Tlanak, Camat Kedungpring dan tidak lupa para siswa TK dan SD juga ikut serta mendukung acara ini agar ramai. Begitu juga seperti yang dijelaskan oleh informan ini.

“Begini Mas, ceramahnya akan dilaksanakan pada malam hari setelah pawai sore, jadi setelah pawai, panitia akan mempersiapkan pengajian malam itu, kemudian rangkaian acaranya antara lain sambutan dari kepala desa, Pak Camat. Terus masih ada lahi mas penampilan-penampilan dari siswa siswi TK dan SD untuk ikut memeriahkan acara ini. Kemudian yang paling berkesan adalah sambutan dari Kepala desa, beliau membacakan silsilah yang memimpin Desa Tlanak pada tahun sebelum-sebelumnya.

1. Bapak Kromo (Tahun 1882 – 1883)
2. Bapak Karti Leksono (Tahun 1883 – 1885)
3. Bapak Kerti Menggolo (Tahun 1885 – 1887)
4. Tuan Tumo Karto (Tahun 1887 – 1889)
5. Bapak Minar (Tahun 1889 – 1917)
6. Bapak Tardin (Tahun 1917 – 1923)
7. Pak Ambyah (Tahun 1923 – 1924)
8. Bapak Kasmadi (Tahun 1924 – 1925)
9. Bapak Cokro Leksono (Tahun 1925 – 1948)
10. Bapak Kresnohadi (Tahun 1948 - 1974)
11. 1Bapak Tasbullah (Tahun 1974 - 1975)
12. Bapak Kasmoen (Tahun 1975 - 1990)
13. Bapak Moch.Khundori (Tahun 1990 - 1998)
14. Bapak Tasmiyar (Tahun 1998 - 2006)
15. Bapak Sulaiman (Tahun 2006 - 2013)
16. Ibu Rahayu Ningsih, S.E (Tahun 2013 - sampai sekarang)

Kui Mas wajib dibaca karena biar mereka yang dulu pernah memimpin Desa Tlanak.”(Pak Suryono, 17 Mei 2024).

Berdasarkan data yang sama seperti yang disampaikan informan sebelumnya, beliau menyampaikan bahwa kegiatan selanjutnya adalah pengajian yang diikuti oleh para perangkat desa dan Kecamatan Kedungpring. Kemudian inti dari acara pengajaran tersebut adalah yang dihadiri oleh para ulama yang mengisi acara tersebut.

4) Pagelaran Wayang Tenghul

Pertunjukan Wayang Tenghul merupakan puncak acara tradisi Nyadran di makam Mbah Buyut Ki Srengat Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

“Puncak acara ini Mas, diawali pada hari Jum’at Pahing, ketika Wayang Thengul mulai dimainkan setelah shalat Jumat, pertunjukan ini ditunggu-tunggu oleh masyarakat Desa Tlanak dan masyarakat luar.” (Bapak sitar, 15 Mei, 2024).

Berdasarkan data diatas bahwa acara yang menjadi puncak acara adalah pertunjukan Wayang Thengul yang dilaksanakan pada hari Jemuwah Pahing pertama setelah shalat jumat, begitu juga sama seperti yang dijelaskan oleh informan berikut ini:

“ Nahh ini Mas yang di tunggu-tunggu hari H nya acara yaitu ada pagelaran Wayang Thengul yang mana pagelaran ini diawali dari hari jumat sampai hari sabtu itull sehari, terus nanti ada sesi diamana hari Sabtunya itu sekitar jam 3 sore ada pembagian berkat yang mana berkat itu dibawa ke makam pesarean nya Mbah Buyut Ki Sarengat dan dibagikan kepada penontoh yang hadir di sore hari itu nah untuk tekniasnya itu rebutan Mas jadi berkatnya dibagikan dengan cara royokan.” (Bu Rahayu, 14 Mei 2024).

Berdasarkan data tersebut sama dengan informan sebelumnya yang menjelaskan rangkaian pertunjukan wayang golek yang dimulai pada hari jumat hingga hari sabtu. Dilaksanakan di halaman makam Mbah Buyut Ki Sarengat. Begitu juga dijelaskan oleh informan ini:

“ jadi gini Mas acara wayang tenghul diawali setelah sholat juat sampai magrib setelah magrib dilanjut dulu penampilan-penampilan dari siswa siswi TK dan SD, setelah selesai wayang gunungan diserahkan ke dhalang dari kepala desa, Pak dalang terus tampil sampai selesai, nah lakon yang dipentaskan adalah setiap tahunnya ganti antara Mataraman dan Mojopahitan. Sekitar jam satu malam wayang selesai Mas. Pada hari Sabtu, mulai jam sepuluh pagi wayang dimulai, dan ketika wayang sudah dimulai, masyarakat membawa berkah untuk dibawa ke pemakaman Mbah Buyut. Pembagian berkat itu setelah didoakan dama sesepuh Desa. Waktu pembagia berkat itu tadi wayang tetap main Mas, selesai wayang nya di tandani dengan keluarnya tokoh wayang yang cantik.” (Pastor Suryono, 17 Mei 2024).

Berdasarkan data tersebut menceritakan tentang pertunjukan wayang dari awal hingga akhir dalam tradisi nyadran di Makam Mbah Buyut Ki Srengat. Dari seluruh informan saya telah memberikan informasi tentang pelaksanaan tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Srengat yang dilaksanakan selama tiga hari dua malam, dan puncak dari upacara Nyadran pada hari Sabtu sore yang merupakan pembagian berkat. dari masyarakat Desa Tlanak dibagikan kepada mereka yang datang dalam tradisi itu.

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap akhir tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Srengat dimana tradisi telah selesai. Sehingga tahap akhir ini menjadi kesenangan terhadap masyarakat Desa Tlanak. Seluruh panitia dan warga yang mendukung kegiatan tersebut merasa senang karena segala persiapan yang telah dilakukan dapat dilancarkan dan berakhir dan bagi yang melihatnya atau ikut serta dalam tradisi tersebut. Di penghujung acara juga diberikan petunjuk tentang lakon wayang yang keluar yaitu lakon perempuan. Hal ini dijelaskan kepada informan sebagai berikut:

“Sudah berakhri Mas, berakhire acar iku mau di tandai dengan keluarnya tokoh wayang yang cantik. Setelah berkat tadi di bagikan wayang dilajut sampai jam 12 malam paginya masyarakat akan bergotong royong membersihkan tempat diadakannya tradisi tersebut dan selang 1 minggu pembubaran panitia dan pelaporan dana yang dikeluarkan” (Pak Suryono, 17 Mei 2024).

Berdasarkan data diatas bahwa akhir acara ditandani dengan keluarnya tokoh wayang cewek cantik dan pada pagi harinya masyarakat Desa Tlanak membersihkan tempat yang dijadikan untuk melaksanakan tradisi Nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Srengat dan pembubara panita acara tradisi.

Kesimpulan

Dalam tradisi tersebut, terdapat aturan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari awal mula diadakannya tradisi, tata cara pelaksanaan tradisi, cara pelaksanaan tradisi, waktu pelaksanaan tradisi, dan lain sebagainya. Bab yang ada di tempat ini merupakan bab yang pernah dibawakan dalam tradisi nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Srengat Hasil penelitian ini akan disajikan di bawah ini:

Tradisi nyadran pada Makam Mbah Buyut Ki Sarengat merupakan cerita rakyat lisan yang ada di Kabupaten Lamongan. Semua data yang ada dikumpulkan dari para informan yang terkait dengan tradisi tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui hal-hal yang penting. Tradisi nyadran bermacam-macam mulai dari tahap pelaksanaan dan peralatan sesajen yang digunakan dalam tradisi.

tradisi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Persiapan yang dilakukan dalam tradisi tersebut adalah dengan mendirikan tenda di dalam makam mbah buyut ki sarengat yang di dukung oleh seluruh warga masyarakat Desa Tlanak, tahap pelaksanaan yang dilakukan selama tiga hari adalah pawai, pengajian, dan puncak acara adalah pertunjukan wayang tenghul. Tahap pasca pelaksanaan pembubaran panitia dan laporan dana yang keluar pada saat acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Agusta. (2003). *Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data Kualitatif*. Disampaikan pada pelatihan Metode Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Bogor.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia*, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iainlain. Jakarta: Grafiti.
- Danesi, Marcel (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Kusuma, F. D. (2021). Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(2), 351-364
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Mufiroh, T. A. (2019). Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Muhlasin, A. (2014). *Kajian Folklor dalam Upacara Nyadran di Pesarean Simbah Lowo Ijo di Desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo* (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).
- Mamik. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta W.J.S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Purwadi, (2009). *Folklor Jawa*, Pura Pustaka, Yogyakarta.
- Rokhmawan, T (2019). *Penelitian, tranformasi dan pengkajian folklore*. Yayasan kita menulis
- Priatna, Y. (2017). *Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal* [Information Literacy is the Key to Success in Preserving Local Culture]. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37–43.
- Rahayu, F. E. P. (2017). *Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Makam Mbah Nyi Ngobaran Desa Siji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo* (Doctoral dissertation, PBSJ-FKIP).
- Rokhmawan, T. (2019). *Penelitian, Transformasi, & Pengkajian Folklor*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suwarni. (2015). *Mengenal Sekilas Tradisi Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Sriyana. (2022) *Sosiologi Pedesaan* . Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sukarman. (2006). *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Unesa Press.